

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia (SDM) yang berwirausaha dapat menentukan apakah sebuah negara maju atau berkembang secara ekonomi (Istinaroh, 2019). Bank dunia menjelaskan suatu negara memiliki syarat perekonomian untuk dapat dikatakan maju apabila masyarakatnya memiliki 4% yang bekerja sebagai wirausaha (Liputan6, 2021). Di Indonesia, masyarakat yang berprofesi sebagai wirausaha baru mencapai 3.47% ditahun 2021 (Kompas, 2021). Memang hal itu merupakan suatu peningkatan yang spesifik dari pada tahun 2020. Namun, dibandingkan dengan negara Singapura, Malaysia, dan Thailand yang memiliki ratio perekonomian diatas 4%, Negara Indonesia itu sendiri masih tertinggal jauh (Madsuki, 2021).

Berdasarkan fakta sebagaimana dijelaskan ada kesenjangan antara jumlah minimum wirausaha yang ditargetkan oleh *World Bank* terhadap jumlah wirausaha yang dimiliki oleh Indonesia. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang menjadikan Indonesia sebagai negara berkembang (Istinaroh, 2019). Bosma dan Kelley (2019) menyakatan bahwa *Global Entrepreneurship Monitor* melakukan sebuah survei yang mana Indonesia memiliki kemudahan dalam mendirikan dengan memperoleh peringkat 4 dari 47 negara di dunia. Sehingga, Indonesia dapat menjadi salah satu negara termudah dalam mendirikan suatu usaha (Bosma & Kelley, 2019).

Meskipun Indonesia menduduki peringkat 4 sebagai negara yang mudah dalam mendirikan usaha. Namun, masyarakat yang berwirausaha masih terbilang sangat rendah. Hal itu dikarenakan pemilihan karir kewirausahaan Masyarakat Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara tetangga. Bosma dan Kelley (2019) menyakatan bahwa *Global Entrepreneurship Monitor* melakukan sebuah survei yang mana Indonesia memiliki kemudahan dalam mendirikan dengan memperoleh peringkat 4 dari 47 negara di dunia.

Rahmi (2019) menjelaskan bahwa karier adalah jalur pertumbuhan profesional yang hanya tersedia untuk posisi dengan promosi hierarki formal, seperti manajer dan profesional. Karir dalam konseptual diartikan sebagai bentuk pengetahuan dan keterampilan individu dalam suatu pekerjaan, semacam spesialisasi dalam topik tertentu, akumulasi pengalaman melalui waktu dan jaringan keterkaitan pekerjaan (Wilkinson, 2013).

Sedangkan kewirausahaan memiliki arti tindakan inovatif mengumpulkan semua sumber daya yang ada dengan maksud untuk menciptakan kekayaan baru (Drucker, 1985). Dapat disimpulkan bahwa, karir kewirausahaan adalah perkembangan atau kemajuan individu dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan untuk memilih suatu pekerjaan yang bersifat inovatif dan kreatif.

Pemilihan karir kewirausahaan memang tidaklah mudah. Seseorang yang ingin mengambil jalan karir kewirausahaan memikirkan terlebih dahulu dampak negatif dari berwirausaha dibandingkan dengan dampak positifnya. Mereka berfikir bahwa seorang pengusaha yang membuka sebuah usaha dari nol mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dari pada non-pengusaha, disebabkan pengusaha yang meniti karirnya dari nol bekerja dalam jam kerja yang panjang, karena ketidakmungkinan finansial untuk mempekerjakan karyawan atau dalam upaya mereka untuk meningkatkan pendapatan (Cardon, 2015). Karena jam kerja yang fleksibel dan kompensasi yang sudah ditetapkan, orang Indonesia lebih siap bekerja sama. Ada hambatan tambahan. Orang Indonesia takut kegagalan, yang membuat mereka tidak siap untuk berwirausaha (Istinaroh, 2019).

Selain rasa takut akan kegagalan untuk berwirausaha, di dalam diri seseorang masih belum tertanam motivasi untuk memilih karir kewirausahaan. Menurut Sardiman (2011), Motivasi adalah komponen psikologis non-intelektual. Fungsinya yang biasa adalah untuk meningkatkan kegembiraan, kenikmatan, dan gairah seseorang terhadap suatu aktivitas. Seseorang yang bermotivasi tinggi akan memiliki energi yang cukup untuk melakukan aktivitas. Oleh karena itu, motivasi dianggap sebagai sesuatu yang harus dimiliki setiap orang. Tidak akan ada dorongan bagi seseorang untuk bertindak.

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan seseorang tidak termotivasi untuk memilih karir kewirausahaan, diantaranya yaitu rendahnya spiritualitas yang dimiliki seseorang. Delaney (2005) menegaskan bahwa spiritualitas adalah fenomena multifaset yang menghasilkan perkembangan pribadi seumur hidup, pengalaman universal, dan elemen konsepsi masyarakat. Banyak yang berfikir bahwa spiritualitas dengan agama itu sama. Kenyataannya, kedua hal tersebut memiliki arti yang berbeda dan banyak juga yang mengaitkan spiritualitas adalah suatu hal yang bersifat magis (Ganzin, 2019). McEwen (2009) menyatakan bahwa spiritualitas adalah ide yang lebih komprehensif, global, dan individual. Spiritualitas adalah bagian dari spiritualitas yang berhubungan dengan budaya dan masyarakat, bukan dengan agama.

Spiritualitas sebenarnya sudah tertanam di dalam diri seseorang. Namun, hal itu tergantung dari cara seseorang menerapkan spiritualitas ini. Dalam agama islam, spiritualitas merupakan jembatan antara tindakan seseorang dengan tujuan hidup mereka (Khan, 2009). Contohnya, tujuan hidup seorang muslim yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT agar bisa mendapat pahala (Qur'an, 51:56). Namun, dimasa sekarang, spiritualitas yang dimiliki seseorang sangat memprihatinkan terutama pada usia remaja. Berdasarkan penelitian, kondisi sholat berjama'ah di masjid atau mushollah sudah sangat jarang ditemui remaja usia SMP sampai dengan SMA/SMK yang ikut sholat berjamaah (Alivermana, 2017). Hal itu dikarenakan tingkat sosialisasi mereka yang kurang terhadap lingkungannya. Sehingga, hal ini berdampak pada rasa percaya diri mereka yang menurun. Rasa percaya diri merupakan bagian dari spiritualitas. Menurut Roper (2002), spiritualitas yang baik adalah individu yang optimis, optimis, dan penuh harapan.

Dalam hal ini, keluarga dan sekolah dituntut untuk membangun spiritual peserta didik menjadi lebih baik. Agar mereka dapat berfikir positif dan membangun rasa percaya diri untuk memikirkan karirnya dimasa yang akan datang. Dikatakan pada paragraf sebelumnya, mili jalan karir kewirausahaan memang bukan suatu hal yang mudah. Namun, apabila seseorang memiliki jiwa spiritualitas yang baik, mereka akan berfikir bahwa memilih jalan karir

kewirausahaan adalah salah satu tindakan yang tepat karena akan membawa dampak baik untuk kehidupan masa depan.

Oleh karena itu, spiritualitas menjadi salah satu aspek penting dalam memotivasi seseorang untuk memilih karir kewirausahaan. Menurut Jozef Raco (2019), spiritualitas yang baik memberikan ketenangan dalam hidup, rasa percaya diri untuk memulai sesuatu, berani mengambil resiko, membuat diri menjadi lebih bahagia, lebih produktif, dan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Selain itu, meningkatkan moral, kualitas, dan produktivitas seseorang. Menurut Jozef Raco (2019), penelitian terbaru menunjukkan bahwa spiritualitas sangat penting bagi pengusaha saat memulai bisnis mereka.

Faktor lain yang menjadi alasan seseorang belum terinspirasi untuk menekuni jalur kewirausahaan yaitu dalam bidang pendidikan kewirausahaan. Agar siswa dapat memanfaatkan peluang usaha, pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan dan membantu mereka dalam menginternalisasikan pola pikir kewirausahaan melalui lingkungan pendidikan formal dan informal (pusat pelatihan, sekolah, dan universitas) (Ningsih , 2017). Faktanya, pendidikan kewirausahaan diajarkan di institusi-institusi di Indonesia, khususnya di institusi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun jumlah pengajaran kewirausahaan yang diberikan kepada siswa di sekolah kejuruan masih sangat rendah. Penyebabnya yaitu penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah hanya terfokuskan pada pembelajaran di aspek pengetahuan saja dan belum di terapkan secara maksimal aspek keterampilan berwirausaha di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan Farzier dan Niehm (2008), paparan terhadap role model dan kemungkinan startup perusahaan melalui pendidikan dan pelatihan dapat membentuk citra individu mengenai karir kewirausahaan. Ini berarti bahwa pendidikan kewirausahaan harus melibatkan lebih dari sekedar pengajaran di kelas; hal ini juga harus memberi siswa kesempatan untuk memahami secara langsung betapa menantanginya meluncurkan dan mengelola bisnis, serta kesempatan untuk menyaksikan seorang wirausahawan yang

berhasil menavigasi tantangan dalam menjalankan usahanya sendiri. sebagai magang. Dampak dari penerapan pendidikan yang kurang maksimal, banyak peserta didik yang menganggap pendidikan kewirausahaan bukanlah menjadi prioritas utama dalam kehidupan sekolah (Istinaroh, 2019). Penerapan pendidikan kewirausahaan yang belum maksimal dapat mengakibatkan rendahnya pemilihan karir kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan secara maksimal, tidak hanya memberikan pemahaman teoritis terhadap gagasan kewirausahaan, tetapi bila dipadukan dengan unsur-unsur terkait keterampilan, juga membentuk sikap, perilaku, dan mentalitas kewirausahaan (Parhana, 2019). Untuk membantu siswa memanfaatkan peluang bisnis, pendidikan kewirausahaan adalah proses menanamkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kepada mereka (Wahyono, 2014). Dengan menyajikan konsep-konsep baru, mengembangkan kemampuan yang diperlukan, dan memberikan akses terhadap teladan, pendidikan dan keterampilan dapat berdampak pada keputusan ketenagakerjaan (Farzier & Niehm, 2008). Dampak lainnya yaitu pendidikan kewirausahaan dapat membuat peserta didik untuk mengadakan pelatihan keterampilan dan manajemen yang meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, mendorong pola pikir kewirausahaan, meningkatkan pemahaman manajemen dan niat kewirausahaan (Hahn, 2017). Apabila pendidikan kewirausahaan dilaksanakan lebih maksimal, dapat memberikan sebuah motivasi kepada peserta didik untuk memilih wirausaha sebagai salah satu pilihan karir dimasa yang akan datang.

Jika spiritualitas seseorang baik disertai dengan penerapan pendidikan kewirausahaan yang maksimal di sekolah menciptakan sebuah rasa motivasi yang tinggi kepada peserta didik untuk memilih karir kewirausahaan. Karena, peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan serta menanamkan rasa percaya diri dan berani mengambil suatu resiko membuat mereka memilih karir kewirausahaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“Pengaruh Spiritualisme dan Pendidikan**

Kewirausahaan Terhadap Karir Kewirausahaan Melalui Motivasi Berwirausaha Siswa SMK Negeri Di Jakarta”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut:

1. Apakah spiritualisme berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK Negeri?
2. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK Negeri?
3. Apakah spiritualisme berpengaruh terhadap karir kewirausahaan siswa SMK Negeri?
4. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap karir kewirausahaan siswa SMK Negeri?
5. Apakah motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap karir kewirausahaan siswa SMK Negeri?
6. Apakah motivasi memediasi pengaruh spiritualisme terhadap karir kewirausahaan siswa SMK Negeri?
7. Apakah motivasi memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap karir kewirausahaan siswa SMK Negeri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh spiritualisme terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK Negeri
2. Untuk menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK Negeri
3. Untuk menguji pengaruh spiritualisme terhadap karir kewirausahaan siswa SMK Negeri
4. Untuk menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap karir kewirausahaan siswa SMK Negeri

5. Untuk menguji pengaruh motivasi berwirausaha terhadap karir kewirausahaan siswa SMK Negeri
6. Untuk menguji motivasi memediasi pengaruh spiritualisme terhadap karir kewirausahaan siswa SMK Negeri
7. Untuk menguji motivasi memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap karir kewirausahaan melalui motivasi berwirausaha siswa SMK Negeri

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat berikut diharapkan dari temuan-temuan penelitian ini, baik secara konseptual maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Ada kemungkinan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi positif untuk pengembangan ilmu kewirausahaan dengan menambah kerangka teoritis di bidang kewirausahaan. Penelitian ini juga sebagai sarana informasi dan pijakan bagi peneliti untuk selidiki lebih jauh informasi yang dipelajari dalam perkuliahan sebelum dituangkan dalam tulisan ilmiah. Serta penelitian ini juga menambah literatur di lingkungan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Ada kemungkinan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi positif untuk pengembangan ilmu kewirausahaan dengan menambah kerangka teoritis di bidang kewirausahaan.

- b. Bagi Universitas

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada pihak kampus dalam penyelenggaraan Pendidikan kewirausahaan agar lebih memahami faktor- faktor yang memengaruhi minat karir kewirausahaan bukan hanya untuk Siswa SMK saja namun bisa belaku untuk Mahasiswa yang sedang menjalankan tugasnya.

c. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan sekolah-sekolah terutama SMK memberikan suatu kebijakan tentang pengadaan kegiatan yang dapat meningkatkan minat karir kewirausahaan oleh siswa.